



Sapaan Bahasa Selayar Sulawesi Selatan

Fauzia Ramadaningsih^{*1}, Mangatur Sinaga², Auzar³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: fauzia.ramadaningsih0053@student.unri.ac.id, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id,
auzarthaer54@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-07-12 Revised: 2023-08-22 Published: 2023-09-01	Greetings are expressions used to greet someone based on a certain context. Greetings are often used in everyday communication with the right use. The use of inappropriate greetings in communication can cause misunderstandings and even be considered impolite or harmonious. This study aims to explain the forms of kinship designations and nicknames as well as kinship greetings and non-kinship greetings. In kinship and non-kinship greetings, there were also similar greeting words in greeting, but different meanings and contexts. The uniqueness found in this study is the mention of the Selayar language, which has not been found in previous studies. This research is a qualitative type research. The data of this research are designations and greetings in the Selayar language. The subjects of this study were informants native speakers of the Selayar language who had met the criteria and direct speech communication from native speakers of the Selayar language in Kampung Bugis. Based on the results of data analysis, it was found that there are variations of names and greetings in the Selayar language. There is a pattern of greeting that distinguishes the greeting based on several greeting positions. The factors that influence the variation of greeting are position, number, age, place, and profession or position. Based on the results of the study, it can be concluded that greetings used in terms of greeting are not only based on politeness, but also based on habit and greetings do not make a problem with the use of these greetings.
Keywords: <i>Designations;</i> <i>Greetings;</i> <i>Selayar Language.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-07-12 Direvisi: 2023-08-22 Dipublikasi: 2023-09-01	Sapaan merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyapa seseorang berdasarkan konteks tertentu. Sapaan sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari kepada pesapa dengan penggunaan yang tepat. Penggunaan sapaan yang tidak tepat dalam berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan dianggap tidak santun atau harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk sebutan kekerabatan dan sebutan julukan serta sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Pada sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan ditemukan juga kesamaan kata sapaan dalam menyapa namun berbeda makna dan konteks. Keunikan yang ditemui dalam penelitian ini adanya sebutan dalam bahasa Selayar, yang belum ada ditemukan pada penelitian terdahulu. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif. Data penelitian ini merupakan sebutan dan sapaan yang ada dalam bahasa Selayar. Subjek penelitian ini adalah informan penutur asli bahasa Selayar yang telah memenuhi kriteria dan tuturan langsung komunikasi masyarakat penutur asli bahasa Selayar di Kampung Bugis. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan variasi sebutan dan sapaan yang ada dalam bahasa Selayar. Terdapat pola sapaan yang membedakan sapaan tersebut berdasarkan beberapa kedudukan pesapa. Faktor-faktor yang memperengaruhi variasi sapaan yaitu, kedudukan, jumlah, umur, tempat, dan profesi atau jabatan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sapaan yang digunakan dalam istilah menyapa bukan saja berdasarkan kesopanan, namun juga berdasarkan kebiasaan dan pesapa tidak mempermasalahkan penggunaan sapaan tersebut. Tempatkan abstrak berbahasa Indonesia pada bagian ini.
Kata kunci: <i>Sapaan;</i> <i>Sebutan;</i> <i>Bahasa Selayar.</i>	

I. PENDAHULUAN

Bahasa daerah yang beragam memiliki keunikan tersendiri pada setiap bahasanya, baik dari segi kajian fonologi, morfologi, semantik, maupun sintaksis. Keunikan setiap bahasa daerah yang digunakan selalu mengaitkan norma agama dan norma adat yang berlaku di daerah

masing-masing. Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam berkelangsungan hidup (Ibrahim, 2019: 208). Bahasa Selayar adalah salah satu bahasa daerah yang ada di antara 718 bahasa di seluruh Indonesia (<https://labbineka.kemdikbud.go.id/>).

Bahasa Selayar berasal dari Pulau Sulawesi tepatnya Sulawesi Selatan Kabupaten Kepulauan Selayar. Bahasa Selayar merupakan bahasa daerah yang memiliki kosakata tersendiri dan memiliki banyak perbendaharaan kata. Bahasa Selayar memiliki keunikan variasi bahasa dalam penggunaan kata sapaan, yang sapaan tersebut bisa berubah berdasarkan situasi, wacana dan alasan tertentu lainnya. Menurut Sulaiman, dkk., (1990:7) sapaan merupakan kata yang digunakan untuk menyapa pesapa dalam masyarakat apabila terjadi komunikasi. Penggunaan kata sapaan yang tidak tepat terhadap pesapa dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan dianggap tidak santun dan tidak berjalan secara harmonis. Sapaan yang digunakan dalam masyarakat dianggap sebagai salah satu prinsip kesantunan yang harus dijaga dan digunakan dengan baik dan juga benar terhadap pesapa (Jannah dkk., 2019:2).

Penggunaan kata sapaan dalam bahasa Selayar memiliki perbedaan dengan penggunaan kata sapaan dalam bahasa daerah lainnya, karena dipengaruhi beberapa faktor lingkungan. Menurut Hakim (2022:335) faktor yang dapat mempengaruhi perbedaan sapaan yaitu, faktor keformalan, urutan jumlah, kekerabatan, jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan latar belakang keagamaan. Penggunaan kata sapaan dalam masyarakat termasuk kedalam ekologi bahasa, yaitu interaksi bahasa yang disesuaikan dengan lingkungannya (Putri dkk., 2022:364). Menurut steffensen (2022) ekologi bahasa bisa berubah bergantung kepada pemberdayaan kelompok sosial yang terpinggirkan dan hidup berdampingan secara damai dengan budaya dan bahasa dalam lingkungan yang sangat beragam. Bahasa Selayar memiliki kata sapaan yang memiliki jenis tingkatan sapaan. Berdasarkan kaidah kedudukan orang yang disapa dalam bahasa Selayar sampai sekarang, sistem sapaannya pun masih tetap hidup di dalam komunikasi antarpenuturnya, termasuk di dalamnya variasi-variasi sapaan yang bersifat kekerabatan dan nonkekerabatan yang banyak digunakan dalam komunikasi oleh penutur bahasa Selayar.

Menurut Auzar (1992:21) sebutan atau istilah menyebut dalam kekerabatan secara tidak langsung dapat diketahui kedudukannya dalam kekerabatan. Penyapa dapat menyapa pesapa dengan penggunaan sapaan yang tepat berdasarkan pedoman sebutan tersebut. Penelitian ini terdapat dua jenis sebutan yaitu, sebutan kekerabatan dan sebutan julukan. Sebutan

kekerabatan ialah sebutan yang digunakan untuk memberi informasi kedudukan orang tersebut dalam keluarga. Menurut Auzar (1992:21) dalam kekeluargaan terbagi atas keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti yaitu suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak yang lahir hasil perkawinan keduanya termasuk ke dalamnya anak tiri. Keluarga luas anggota keluarganya tidak saja suami, istri dan anak-anak yang belum terikat perkawinan, termasuk juga keluarga lain seperti orang tua orang tua, orang tua kakek, mertua, adik, kakak, ipar dan hubungan keluarga lainnya. Selanjutnya, sebutan julukan ialah julukan yang diberikan kepada orang sesuai dengan keadaan atau kebiasaan orang tersebut. Julukan pada umumnya didampingi setelah nama asli. Menurut Auzar (1992:25) sebutan julukan atau julukan merupakan nama pendamping yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan peristiwa atau keadaan yang menimpa orang tersebut.

Menurut Auzar, (1992:21) sapaan secara garis besar terbagi dua, yaitu sapaan kekerabatan dan sapaan nonkekerabatan. Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa anggota keluarga dan orang yang masih mempunyai pertalian keluarga (Auzar, 1992:21). Menurut Jannah, dkk., (2019:3) sapaan kekerabatan adalah sapaan yang dipakai apabila terdapat hubungan yang terjalin karena pertalian darah atau keturunan (consanguinity) dan adanya hubungan perkawinan (affinity). Dari sudut penggunaannya, kekerabatan memiliki dua macam istilah a) istilah dalam menyapa atau term of address, dan b) istilah dalam menyebut atau term of reference (Damayanti dkk., 2019:2). Hubungan kekerabatan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan rasa menghormati, kebersamaan, kekompakan karena hubungan kekerabatan menginformasikan kedudukan orang tersebut (Boriri, 2022:518).

Menurut Auzar, (1992:29) sapaan non-kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa pesapa di luar hubungan keluarga, misal, sapaan terhadap orang awam, tokoh agama, kaum bangsawan, dan profesi atau jabatan. Menurut Rahima, dkk., (2021:12) bentuk kata sapaan yang digunakan harus sesuai dengan orang yang akan disapa, sapaan dalam adat, sapaan dalam agama, dan sapaan dalam masyarakat umum. Selanjutnya, menurut Sulaiman, (1990:10) sejalan dengan Damayanti dkk., (2019:2) kata sapaan nonkekerabatan dapat menjadi empat jenis yaitu, sapaan dalam

masyarakat umum, sapaan dalam agama, sapaan dalam jabatan, dan sapaan dalam adat.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan). Data dalam penelitian ini adalah sapaan dalam Bahasa Selayar Sulawesi Selatan. Sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan penutur asli bahasa Selayar di Kampung Bugis, Kelurahan Tanjung Uban Utara, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan. Narasumber wawancara sebagai bentuk data sekunder informan dalam penelitian ini yaitu: Muhammad Faisal (44), Makmur Tajudin (56), Abdul Salam (65), Sapati (63), Muhammad Yusuf (47). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik simak-catat, dan teknik rekam.

Teknik observasi dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi guna untuk memperoleh data melalui pengamatan yang dilakukan di lokasi penelitian pada penelitian ini penulis menemukan data seperti di Lapangan Voli, di pasar, di rumah warga, di warung sembako, di warung kue, di warung sarapan, di pantai. Teknik wawancara dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara guna memperoleh data dari informan, yaitu masyarakat penutur asli bahasa Selayar dengan kriteria informan: (1) penutur asli bahasa Selayar, (2) usia informan di atas 40 tahun, (3) informan kelahiran asli di Kabupaten Kepulauan Selayar dan kelahiran asli Kampung Bugis, Kelurahan Tanjung Uban Utara, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan. Teknik simak catat yaitu peneliti menyimak dan mencatat data-data penting yang berkaitan dengan sapaan bahasa Selayar.

Teknik rekam dalam penelitian ini, peneliti merekam komunikasi masyarakat di Kampung Bugis dalam berbahasa Selayar. Peneliti juga menggunakan teknik ini dalam mewawancarai informan guna memperoleh data yang lengkap. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dalam penelitian ini menyederhanakan, mengelompokkan, dan juga membuang data hasil penelitian terhadap sapaan komunikasi masyarakat Kampung Bugis yang tidak perlu sehingga menghasilkan informasi yang bermakna yang dapat

memudahkan dalam penarikan simpulan. Selanjutnya, penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan penyusunan data dalam analisis sapaan dalam Bahasa Selayar Sulawesi Selatan secara sistematis agar mudah dipahami sehingga dapat menghasilkan simpulan. Penarikan simpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Menyimpulkan dan memverifikasi data hasil penelitian sapaan dalam Bahasa Selayar Sulawesi Selatan. Data yang sudah dianalisis, diklasifikasikan dan disajikan sehingga dapat menarik simpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sebutan Bahasa Selayar

Menurut Auzar (1992:21) sebutan atau istilah menyebut dalam kekerabatan secara tidak langsung dapat diketahui kedudukannya dalam kekerabatan. Sebutan dalam bahasa Selayar dapat menggambarkan hubungan kekerabatan dalam keluarga, misal, kedudukannya sebagai anak pertama. Anak pertama dalam bahasa Selayar disebut '*lihuwa*'. Sebutan '*lihuwa*' ini menjadi pedoman atau informasi bagi penyapa bahwasanya pesapa tersebut merupakan anak pertama dan disapa dengan sapaan '*Daeng*' bagi adik-adiknya.

2. Sebutan Kekerabatan

Sebutan kekerabatan ialah sebutan yang digunakan untuk memberi informasi kedudukan orang tersebut dalam keluarga. Hasil yang ditemukan peneliti sejalan dengan pendapat Auzar (1992:21) yaitu dalam sebutan terdapat sebutan kekeluargaan terbagi atas keluarga inti dan keluarga luas. Sebutan kekerabatan terbagi atas keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti yaitu suami atau ayah, istri atau ibu, dan anak-anak yang lahir hasil perkawinan keduanya termasuk ke dalamnya anak tiri. Keluarga luas anggota keluarganya tidak saja suami, istri dan anak-anak yang belum terikat perkawinan, termasuk juga keluarga lain seperti orang tua orang tua, orang tua kakek, mertua, adik, kakak, ipar dan hubungan keluarga lainnya. Sebutan anak sesuai urutan kelahiran juga terdapat di dalam bahasa Selayar. Sebutan-sebutan tersebut sebagai berikut:

a) Anak pertama dalam bahasa Selayar disebut '*lihuwa*'.

- b) Anak kedua disebut *'tangnga'*.
c) Anak terakhir disebut *'bungko'*.
d) Sebutan untuk Orang Tua Laki-laki.
Bahasa Selayar memiliki sebutan untuk orang tua laki-laki yaitu *'ammang'* (TR), *'tetta'* (TR/TA), *'papak'* (TR/TA).
e) Sebutan untuk Orang Tua Perempuan
Bahasa Selayar memiliki sebutan untuk orang tua perempuan yaitu *'ammak'* (TR), *'indok'* (TR/TA).
f) Sebutan anak Berdasarkan Urutan Kelahiran
Dalam bahasa Selayar terdapat sebutan anak berdasarkan urutan kelahiran, anak pertama disebut *'lihuwa'* (TR), anak kedua disebut *'makaruwa'* / *'tangnga'* (TR), anak ketiga disebut *'makatallu'* / *'bungko'* (TR), anak keempat disebut *'makaappa'* / *'bungko'* (TR). Selanjutnya, apabila jumlah saudara lebih dari tiga, maka sebutan anak sesuai dengan urutan kelahiran dan pada akhirnya anak terakhir selalu disebut *'bungko'*.
g) Sebutan Persepupuan
Bahasa Selayar memiliki sebutan untuk persepupuan berdasarkan hubungannya. Sebutan untuk sepupu satu kali yaitu *'kali'* (TR/TA), salah satu orang tua penyapa adik beradik dengan salah satu orang tua pesapa maka status penyapa dan pesapa sepupu satu kali. Sepupu dua kali disebut *'pindu'* (TR/TA), salah satu kakek atau nenek penyapa adik beradik dengan salah satu kakek atau nenek pesapa, maka dari itu penyapa dan pesapa berstatus sepupu dua kali. Sepupu tiga kali disebut *'pinta'* (TR/TA) salah satu kakek atau nenek orang tua penyapa adik beradik dengan salah satu kakek atau nenek orang tua pesapa, maka penyapa dan pesapa berstatus sebagai sepupu tiga kali. Sepupu keempat, kelima, dan seterusnya disebut *'sampu'* (TR/TA).
h) Sebutan Ipar dan Antaripar
Sebutan ipar dalam bahasa Selayar disebut *'jaho'* baik lebih tua maupun lebih muda, hanya saja akan berbeda ketika menyapa kepada yang lebih tua atau lebih muda. Selanjutnya, sebutan antaripar disebut dengan *'lago'*, sebutan ini juga tidak membedakan berdasarkan umur, pada saat menyapalah yang membedakan sapaan kepada yang lebih muda atau lebih tua.

i) Sebutan Cucu

Dalam bahasa Selayar terdapat sebutan untuk cucu dengan sebutan *'ampu'* dan tidak memiliki sapaan khusus, cucu disapa dengan sapaan nama saja.

3. Sebutan Julukan

Sebutan julukan ialah julukan yang diberikan kepada orang sesuai dengan keadaan atau kebiasaan orang tersebut. Julukan pada umumnya didampingi setelah nama asli. Menurut Auzar (1992:25) sebutan julukan atau julukan merupakan nama pendamping yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan peristiwa atau keadaan yang menimpa orang tersebut. Julukan dalam bahasa Selayar muncul karena keadaan fisik atau cacat, kebiasaan, dan pekerjaan. Peristiwa tersebut muncul bisa jadi karena bawaan sejak lahir, peristiwa kecelakaan, kegemaran atau hobi, dan bisa juga karena profesi. Dalam bahasa Selayar, julukan yang diberikan tidak selalu didampingi dengan nama asli, bisa juga sesuai dengan jenis kelamin apabila tidak diketahui nama orang tersebut. Misal, apabila dia laki-laki yang memiliki kegemaran merawat burung atau kegemarannya tersebut dijadikan sebagai profesi, maka dapat disebut *'Basok Jangang-jangang'* dan juga sebutan tersebut bisa menggunakan nama asli, misal *'Amran Jangang-jangang'*. Dalam bahasa Selayar, sebutan julukan sangat jarang dijadikan sebagai sapaan terutama julukan karena keadaan fisik, ditakutkan munculnya rasa ketersinggungan terhadap pesapa, alasan lain kenapa sebutan julukan sangat jarang dijadikan sapaan karena sebagai bentuk rasa menghargai dan menjaga kehormatan seseorang tersebut.

4. Sapaan Kekkerabatan

Sapaan kekerabatan adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa pesapa yang masih memiliki hubungan darah atau kekerabatan dengan penyapa. Sapaan kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Sapaan kekerabatan digunakan untuk menyapa pesapa yang lebih tua atau lebih muda yang masih berstatus keluarga dengan penyapa. Sapaan yang digunakan kepada pesapa sesuai pangkat pesapa dalam hubungan keluarga tersebut.

5. Pola Sapaan Keekerabatan

Pola sapaan keekerabatan terbagi tiga yaitu. (1) pola sapaan vertikal ke atas, (2) pola sapaan vertikal horizontal, dan (3) pola sapaan vertikal ke bawah. Sapaan vertikal ke atas yaitu sapaan kepada generasi pertama yaitu orang tua kakek, generasi kedua yaitu kakek, generasi ketiga, yaitu orang tua, adik dan abang kakek, laki-laki maupun perempuan, adik dan orang tua atau paman dan bibi, dan mertua. Pola sapaan horizontal termasuk di dalamnya sapaan kepada saudara kandung, sepupu, istri, suami, dan ipar.

a) Kakek

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di pantai, FR meminta tolong kepada DA untuk membukakan kelapa muda.
FR	:	" Kek , bungkarang a njoro lolo" 'Kek, tolong belahkan kelapa muda
DA	:	"Haa, tajang ko" 'Iya, tunggu sebentar'

b) Papak

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di rumah DA, DO menanyakan anaknya kepada DA.
DO	:	"Te e Vano, Pak? " 'Pak, Vano mana?'
DA	:	"Lalang, surang nenekna" 'Sama neneknya di dalam'

Tuturan di atas Dewi Oktafiyani (DO) menyapa Daming (DA) dengan sapaan '*Pak/papak*'. DA adalah ayah mertua DO, suami DO anak kandung DA. Suami DO menyapa DA sapaan '*Pak/papak*'. Oleh sebab itu, DO juga menyapa '*Pak/papak*' kepada DA.

c) Aring

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di rumah AZ, adik kandung AZ baru datang dari Batam.
AZ	:	"Hee ntama'ko Ring , anakmu intu he ta'do'do'mu" 'Masuklah, Dik, anakmu sudah mengantuk'
AR	:	"Iyok" 'Iya'

Tuturan di atas terjadi di rumah Azizah (AZ). AZ menyuruh Anti Risna (AR) masuk ke rumah. AZ menyapa '*Ring/Aring*' kepada AR. AR adalah adik kandung ZA.

d) Accek

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di rumah IN, IN menyuruh QO untuk mengambilkan jilbabnya.
IN	:	"Pangalleang bohongku Ccek " 'Accek, ambilkan jilbabku"

Indarti (IN) menyuruh anaknya Qori (QO) mengambilkan jilbabnya. QO adalah anak kandung perempuan IN. Oleh sebab itu, IN menyapa QO dengan sapaan '*Accek*'.

6. Pola Sapaan Nonkekerabatan

Sapaan nonkekerabatan ditujukan untuk pesapa yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dan juga tidak terikat tali perkawinan dengan penyapa. Sapaan ini meliputi sapaan terhadap orang awam, sapaan terhadap tokoh agama, sapaan terhadap kaum bangsawan, dan sapaan berdasarkan profesi atau jabatan. Sejalan dengan pendapat (Auzar, 1992:29) peneliti menemukan data yaitu sapaan terhadap orang awam, tokoh agama, kaum bangsawan, dan profesi atau jabatan dalam bahasa Selayar.

7. Pola Sapaan terhadap Orang Awam

Sapaan terhadap orang awam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang masyarakat biasa yang tidak memiliki profesi atau jabatan, tokoh agama, dan bukan keturunan bangsawan.

a) Basok

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di halaman rumah MF, penyapa FA meminta rokok kepada pesapa FI.
FA	:	"Sai kaluru'mu Sok , la'busu pole kaluru'ku" 'Sok, minta rokokmu, rokokku habis'
FI	:	"Inni he" 'Ini'

Dalam tuturan di atas Farhan (FA) meminta rokok kepada Firman (FI). FA menyapa FI dengan sapaan '*Basok*'. Usia FA di atas usia FI. Oleh sebab itu, FA menyapa menggunakan sapaan '*Basok*'.

8. Pola Sapaan terhadap Tokoh Agama

Sapaan terhadap tokoh agama dalam masyarakat Kampung Bugis disesuaikan dengan posisinya dalam urusan agama tersebut. Tokoh-tokoh tersebut, yaitu, haji, ustad, dan imam.

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di jalan. FA menyapa RA
FA	:	"Te eki maenntu Pak Imang? " 'Pak Imam, mau kemana?'
RA	:	"Boja angin" 'Cari angin'

Farhan (FA) menyapa Rasyid (RA) dengan sapaan '*Pak imang*'. RA sering menjadi imam masjid, pada khususnya di masjid kampung tempat tinggal FA dan RA. Oleh sebab itu, FA menyapa RA dengan sapaan '*Pak Imang*'.

9. Pola Sapaan terhadap Profesi/Jabatan

Dalam bahasa Selayar terdapat sapaan yang ditujukan untuk kepala dusun atau saat ini disebut dengan kepala desa atau lurah. Pada saat masa dulu yang menjadi kepala dusun kebanyakan masih dipimpin oleh seorang laki-laki. Oleh sebab itu, masyarakat pada umumnya hanya mengetahui dan juga menggunakan sapaan '*Pak Lingkung*' apabila dia laki-laki, '*Bu Lingkung*' apabila dia perempuan. Sebagaimana dalam data berikut:

JA	:	"Langerang a tandatanganta Pak Lingkung " 'Pak Lingkung, saya mau minta tanda tangan'
----	---	---

Tuturan di atas, Jawalin (JA) ingin meminta tanda tangan kepala dusun. JA menyapa kepala dusun dengan sapaan '*Pak Lingkung*' karena dia kepala dusun di daerah setempat dan seorang laki-laki.

10. Pola Sapaan terhadap Kaum Bangsawan

Dalam bahasa Selayar terdapat sapaan kepada keturunan kaum bangsawan. Keturunan kaum bangsawan terbagi dua yaitu '*Opu*' dan '*Karaeng*'. Sapaan ini sudah sangat jarang digunakan oleh masyarakat yang keturunan bangsawan, meskipun terdapat keturunan bangsawan, namun terkadang mengikuti sapaan yang biasa pada umumnya di masyarakat. Sapaan '*Opu*' digunakan untuk yang usia pesapanya tergolong 50 ke atas. Apabila pesapa keturunan bangsawan yang usianya lebih muda atau sebaya dengan penyapa maka disapa dengan sapaan nama dan juga didampingi sapaan '*patta*'. Misal, pesapa tersebut lebih muda dari penyapa dan memiliki nama '*Aqsa*', maka pesapa disapa dengan sapaan '*Patta Aqsa*'. Sapaan '*Karaeng*' ditujukan untuk seseorang yang keturunan bangsawan, laki-laki, perempuan,

lebih tua, sebaya, maupun lebih muda. Apabila menyapa, penyapa menggunakan sapaan '*Karaeng*' di depan lalu diikuti dengan nama diri. Misal, pesapa '*Arjuna*' keturunan bangsawan, maka disapa dengan '*Karaeng Arjuna*'.

11. Sapaan Tabu

Sapaan tabu adalah sapaan yang digunakan untuk menyapa "jin/setan" atau makhluk tak kasat mata. Biasanya dilakukan di tempat yang tempat tersebut sudah lama tidak di tempati, atau di hutan, di bawah pohon besar, di sumur tua, dan tempat-tempat yang juga dianggap ada 'penunggunya'. Sapaan yang digunakan masyarakat untuk menyapa makhluk tak kasat mata adalah '*datok*'. Dalam bahasa Selayar selalu di damping dengan kata '*tabe*' yang artinya permissi, sebagai bentuk menghargai penunggu tersebut. Kata sapaan tersebut selalu diteruskan dengan kalimat tujuan ketika mendatangi tempat tersebut atau melewati tempat tersebut Sebagaimana dalam data berikut:

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di sumur lama yang letaknya di dalam hutan. HA ingin mengambil air minum di sumur tersebut.
HA	:	" Tabe' Datok , lamaeja ngalle je'ne" 'Permissi Datok, cuma mau ambil air'

Halimah (HA) sering mengambil air minum di sumur tua tersebut karena airnya bersih dan tidak berbau, namun karena letaknya di dalam hutan, masyarakat sekitar percaya bahwa sumur tersebut ada penunggunya. Oleh sebab itu HA menyapa penunggunya tersebut dengan sapaan '*Tabe' Dato*'.

12. Sapaan Zero (Ciri Kosong)

Sapaan tersebut digunakan kepada setiap pesapa, baik yang muda, sebaya, maupun tua, baik dikenal dan diketahui namanya. Sapaan zero tersebut merupakan sapaan kepada pesapa yang tidak dilihatkan, langsung kepada kalimat tuturannya. Sebagaimana dalam data berikut:

Konteks	:	Tuturan terjadi di pantai, SA menyapa AR.
SA	:	"Atti jua pa" 'Masih surut'
AR	:	"latannang a umpan" 'Mau masang umpan'

Sapati (SA) menyapa Abdul Rahman (AR) yang ingin pergi ke laut. SA menyampaikannya bahwa air laut masih surut, karena pada biasanya AR selalu pergi ke laut untuk memasang jarring atau mengangkat jarring ikan ketika air laut sedang pasang.

13. Sapaan Kata Seru

Sapaan kata seru dalam bahasa Selayar dijumpai satu jenis, sapaan kata seru, yaitu 'oi'. Sapaan *Oi* biasanya ditujukan kepada pesapa yang dikenal maupun tidak dikenal. Sapaan *Oi* tersebut bergantung kepada jarak penyapa dan pesapa. Kepulauan Selayar merupakan daerah dekat pesisir, jadi apabila ketika berbicara menggunakan nada suara tinggi dan besar, terlihat seperti orang marah namun pada kenyataannya tidak. Pengaruh geografi inilah yang menjadi faktor cara menyapa. Apabila jarak penyapa dan juga pesapa dekat maka menggunakan sapaan '*Oi*' dan apabila jarak penyapa dan pesapa jauh maka menggunakan sapaan panjang '*Oooooi*'. Sebagaimana dalam data berikut:

Konteks	:	Tuturan ini terjadi di lapangan Volli, HE meminta tolong kepada SH untuk membantu mengangkat meja.
HE	:	" <i>Oi</i> , maeko bali i a nangka" 'Oi, sini bantu, Aku angkat meja'
SH	:	"Geleja bera'na" 'Tidak berat'

Tuturan ini terjadi di lapangan volli, Hermansyah (HE) meminta tolong kepada Shadam (SH) untuk membantunya mengangkat meja. HE mengenal dan mengetahui nama pesapa tersebut atau SH. HE menyapa SH menggunakan sapaan seru '*Oi*' karena jarak HE dan SH dekat.

B. Pembahasan

Sapaan kekerabatan memiliki persamaan makna sapaan namun sapaannya berbeda, seperti pada sapaan '*Mamak/Mmak*' dan '*Indok*' yang arti kedua sapaan tersebut adalah 'Ibu', sapaan '*Tetta*' dan '*Papak*' yang memiliki arti 'Ayah', sapaan '*Kali*' dan '*Cika*' yang artinya berstatus sebagai sepupu satu kali, '*Pindu*' dan '*Kadua*' yang artinya antara penyapa dan pesapa memiliki hubungan sebagai sepupu dua kali. Sapaan '*Pua*' ditujukan untuk menyapa 'Kakek atau Nenek'. Sapaan non-kekerabatan beberapa sapaannya memiliki persamaan dengan sapaan kekerabatan, diantaranya sapaan '*Daeng*' dan '*Polong*'. Dalam

sapaan kekerabatan, sapaan '*Daeng*' ditujukan untuk menyapa 'Abang atau Kakak kandung'.

Jika dalam konteks suami dan istri maka sapaan ini ditujukan untuk menyapa dan menyebut 'Suami'. Sapaan '*Polong*' dalam sapaan kekerabatan memiliki arti dalam bahasa Selayar yaitu 'Belah' yang maknanya ditujukan untuk menyapa 'Abang atau adik laki-laki kandung'. Makna sapaan '*Polong*' dalam sapaan nonkekerabatan ditujukan untuk menyapa teman laki-laki yang cukup akrab. Sapaan '*Bongkok*' dan '*Accek*' sama-sama ditujukan untuk menyapa perempuan, hanya saja sapaan '*Accek*' ditujukan untuk perempuan yang usianya di bawah 10 tahun, sedangkan sapaan '*Bongkok*' ditujukan untuk perempuan yang lebih tua 1-2 tahun, sebaya, maupun yang usianya di bawah penyapa. Sapaan '*Basok*' ditujukan untuk laki-laki yang lebih tua 1-2 tahun, sebaya, maupun lebih muda. Sapaan '*Urang Sianak*' dalam bahasa Selayar memiliki arti yaitu 'Adik beradik' ditujukan untuk menyapa perempuan dan laki-laki yang akrab, jarak usia penyapa dan pesapa tidak begitu jauh dan dalam menyapa memiliki rasa saling menghormati. Biasanya sapaan digunakan oleh penyapa dan pesapa yang usianya di atas 50 tahun. Selanjutnya, dalam sapaan nonkekerabatan terdapat sapaan kepada orang awam, sapaan terhadap tokoh agama, sapaan terhadap profesi atau jabatan, sapaan kepada kaum bangsawan, sapaan tabu, sapaan zero, dan sapaan kata seru.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil dan temuan dalam penelitian ini ditemukan sebutan kekerabatan yaitu sebutan keluarga inti dan keluarga luas yaitu, sebutan persepupuan, sebutan ipar dan antaripar, dan sebutan cucu. Sebutan untuk julukan dalam bahasa Selayar yaitu julukan karena keadaan fisik atau cacat, julukan karena kegemaran atau hobi dan sebutan untuk profesi. Sapaan kekerabatan dalam penelitian ini terbagi tiga yaitu, (1) pola sapaan vertikal ke atas, pola ini yaitu sapaan kepada generasi pertama yaitu, orang tua kakek, generasi kedua yaitu kakek, dan generasi ketiga yaitu orang tua, adik dan abang kakek, adik dari orang tua atau paman atau bibi dan mertua. (2) pola sapaan horizontal, termasuk di dalamnya sapaan kepada saudara kandung, sepupu, istri, suami, dan ipar. (3) pola sapaan vertikal ke bawah yaitu, sapaan terhadap anak dan cucu.

Sapaan nonkekerabatan dalam bahasa Selayar ditemukan sapaan terhadap orang awam, sapaan terhadap tokoh agama, sapaan terhadap profesi atau jabatan, sapaan terhadap kaum bangsawan, sapaan tabu dan sapaan zero (ciri kosong). Sapaan ini sama halnya dengan pola sapaan kekerabatan, (1) pola sapaan vertikal ke atas, (2) pola horizontal, dan (3) pola sapaan vertikal ke bawah. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di lapangan, banyak ditemukan penggunaan sapaan kekerabatan dibandingkan nonkekerabatan, dikarenakan dalam satu kampung di Kampung Bugis masih banyak antara penyapa dan pesapa terikat hubungan kekerabatan baik hubungan darah maupun perkawinan.

Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran yaitu dapat melatih dan membentuk kepribadian siswa dalam meningkatkan kesopanan, rasa menghargai dan menghormati terhadap teman, orang lain maupun keluarga. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan ajar yang disesuaikan dengan materi pokok pembelajaran, guna meningkatkan kepribadian dan cara berpikir siswa dalam membuat karya sastra seperti teks cerpen.

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan dengan harapan memberikan solusi kepada pembaca dan peneliti berikutnya yaitu: bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan untuk meneliti sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan dalam bahasa daerah lain, sebagai bentuk memperkenalkan kekayaan budaya cara menyapa yang unik yang berbeda dari setiap daerahnya masing-masing yang harus dijaga dan dilestarikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Auzar. 1993. Sistem Sapaan Bahasa Melayu Sedanau. *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya. UNPAD. Bandung
- Boriri, A. (2022). Sistem Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Galela pada Masyarakat Kecamatan Galela Barat Kabupaten Halmahera Utara. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5 (2), 517-528.
- Damayanti, S., Simanjuntak, H., & Amir, A. (2019). Sistem Sapaan dalam Bahasa Bugis di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3).
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/31628>
- Hakim, L. (2020). Sapaan Kekerabatan Bahasa Sasak di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. *MABASAN*, 14 (2), 329-340.
- Halidi, M. H. M. (2019). Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo. *Bahasa dan Sasta*. 4(4).
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12198#>
<https://labbineka.kemdikbud.go.id/>
- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96- 101.
<https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/109>
- Jannah, M., & Mahmud, S. (2019). Penggunaan Sapaan Kekerabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 134- 158.
<http://erepository.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/14768>
- Putri, I. G. A. V. W., & Nurita, W. (2021). Critical condition in Balinese lexicon extinction. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(4), 1773-1786.
<https://doi.org/10.52462/jlls.129>
- Rahima, A., & Novita, I. (2021). Kata Sapaan Nonkekerabatan Masyarakat Bugis Bone di Desa Sungai Raya Kecamatan Nipah Panjang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Kajian Sosiopragmatik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-8.
<http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/225>
- Stenffensen, S.V., Fill, A. (2022). Ecolinguistics: The State of the art and future horizons. *Language Science*, 41.
<https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.03>
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman dkk., 1990. Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh. Jakarta: